

## **PENGARUH KEMAMPUAN INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL TERHADAP MINAT MENJADI KONSELOR SEBAYA DI PIKR TINGKAT SMP**

### ***THE INFLUENCES OF INTRAPERSONAL & INTERPERSONAL SKILLS TOWARDS INTEREST OF BEING PEER COUNSELOR***

Oleh: khilsa azkania, program studi bimbingan dan konseling, universitas negeri yogyakarta  
[azkaniakhilsa@gmail.com](mailto:azkaniakhilsa@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan intrapersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya, untuk mengetahui pengaruh kemampuan interpersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya, dan untuk mengetahui pengaruh kemampuan intrapersonal dan interpersonal secara bersama-sama terhadap minat menjadi konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja tingkat SMP Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah konselor sebaya yang berjumlah 151 konselor sebaya. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data berupa skala kemampuan intrapersonal, skala kemampuan interpersonal dan skala minat menjadi konselor sebaya. Hasil penelitian adalah 1) Ada pengaruh positif dan signifikan kemampuan intrapersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya; 2) Ada pengaruh positif dan signifikan kemampuan interpersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya; dan 3) Ada pengaruh positif dan signifikan kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya. Mayoritas kemampuan intrapersonal, interpersonal dan minat menjadi konselor sebaya di PIKR tingkat SMP Kabupaten Magelang memiliki kategori tinggi.

Kata kunci: kemampuan intrapersonal, kemampuan interpersonal, minat menjadi konselor sebaya

#### **Abstract**

*The aims of this study was to determine the effect of intrapersonal skills towards the interest of being peer counselor, to determine the effect of interpersonal skills towards the interest of being peer counselor, and to know the effect of intrapersonal and interpersonal skills collectively on the interest to become peer counselor in Pusat Informasi dan Konseling Remaja for the junior high school in Magelang District. This study used quantitative approach. The population of this study are 151 peer counselors. The instruments that is used were intrapersonal skill scale, interpersonal skill scale and interest of becoming peer counselor scale. The results of the study are 1) The intrapersonal could influence the interest of being peer counselor; 2) The interpersonal skills could influence the interest of being peer counselor; 3) The intrapersonal and interpersonal skills could influence the interest of being peer counselor. Majority of intrapersonal, interpersonal skills and the interest of being peer counselor in PIKR for the Junior High School level in Magelang District were having high category.*

*Keywords: intrapersonal skill, interpersonal skill, the interest of being peer counselor*

#### **PENDAHULUAN**

Masa remaja sering disebut sebagai masa kontroversial yang penuh pergolakan, karena terjadi perdebatan antara hal-hal yang ia inginkan dengan tuntutan dari lingkungan sekitar yang kadang bertolak belakang dengan keinginan dalam diri remaja tersebut (Geldard 2014:2). Setiap remaja memiliki caranya masing-masing untuk merespons lingkungannya. Remaja perlu memikul tanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan untuk mengontrol kehidupannya.

Geldard (2014:3) juga mengungkapkan bahwa

remaja bukanlah suatu kelompok yang homogen. Setiap remaja adalah seorang individu dengan sikap, keyakinan, perilaku, dan respons uniknya masing-masing dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya. Apa yang cocok bagi seorang remaja, mungkin tidak cocok bagi remaja lainnya.

Manusia menghadapi tantangan hidup termasuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya membutuhkan daya psikologis (*psychological strength*) yaitu pemenuhan kebutuhan pada kekuatan psikis (*need fulfillment*), kemampuan intrapersonal dan interpersonal (Erhamwilda, 2015:3). Pemenuhan

kebutuhan daya psikologis merujuk pada kekuatan psikis yang diperlukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup manusia agar mencapai kualitas kehidupan yang bermakna. Kemampuan intrapersonal diperlukan dalam menghadapi tuntutan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, sedangkan kemampuan interpersonal berkenaan dengan hubungan bersama orang lain dan interaksi dengan lingkungan.

Peneliti menemukan masalah yang mencolok pada mekanisme input atau alur rekrutmen calon konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Magelang. Mekanisme perekrutan konselor sebaya tersebut menggunakan metode sistem „tunjuk dan bersedia“, hal tersebut perlu untuk ditinjau kembali, karena belum tentu calon konselor sebaya atau bahkan yang sudah menjadi konselor sebaya mempunyai kompetensi yang memadai, khususnya kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonalnya.

Peneliti juga melakukan observasi pada mereka yang mengikuti kegiatan di PIKR hanya karena ikut-ikutan, terpaksa, ataupun merasa kasihan, dalam kesehariaanya mereka jarang melakukan Piket Sekretariat PIKR, cenderung pasif dan tidak tertarik mengikuti kegiatan yang diselenggarakan, hanya bergerombol dengan orang-orang yang mempunyai karakteristik sikap yang mirip. Sedangkan mereka yang berminat untuk menjadi konselor sebaya di PIKR cenderung aktif dan bersemangat, rajin mengikuti kegiatan yang diselenggarakan, lebih banyak mempunyai ide ataupun gagasan yang konstruktif.

Perilaku-perilaku yang peneliti temukan ketika observasi seperti pemalu, tidak percaya diri ketika menjadi konselor, sulit mengungkapkan apa yang dipikirkan dan juga dirasakan, tidak tahu apa yang diinginkan, kesulitan dalam memanajemen diri ataupun waktu, dapat dikatakan bahwa orang tersebut masih mempunyai kemampuan intrapersonal yang rendah. Kemampuan intrapersonal yang dimaksudkan disini

ialah tentang bagaimana seseorang mengenali dirinya baik itu tentang kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Erhamwilda (2015:9) mengungkapkan bahwa cara seseorang berelasi dengan orang lain, sama dengan cara ia berelasi dengan dirinya sendiri. Ketika hubungan seseorang dengan dirinya nyaman, dia akan cenderung berhubungan dengan orang lain secara nyaman. Ketika hubungan seseorang dengan dirinya penuh konflik, dia akan cenderung berhubungan dengan orang lain dengan cara yang sama. Penelitian lain menyebutkan apabila orang mampu berhubungan dengan dirinya secara efektif, maka efektif pula dalam hubungan dengan orang lain. Sebaliknya kegagalan dalam hubungan dengan diri sendiri dapat menimbulkan kegagalan dalam berhubungan dengan orang lain (Surya, 2009:49).

Disisi lain mereka yang sudah menjadi konselor sebaya pun masih ada yang hanya membaur dengan orang-orang yang sudah akrab, sehingga enggan kalau bertemu dengan orang asing, canggung ketika berkomunikasi dengan lawan jenis, terlalu sibuk dengan urusan lain dan tidak peduli dengan agenda di PIKR, tidak bersungguh-sungguh, memotong pembicaraan konseli, memberi ekspresi muka yang membuat konseli tidak nyaman, bahkan adapula bertindak berdasarkan stereotype. Perilaku yang demikian terbentuk karena seseorang belum mempunyai kemampuan interpersonal yang matang, sehingga berdampak pada layanan konseling yang diberikan kepada sebayanya. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati (2016:92) bahwa penguasaan konselor terhadap ketrampilan-ketrampilan merupakan jembatan menuju terbangunnya hubungan interpersonal efektif yang diharapkan berujung pada terfasilitasinya perkembangan konseli ke arah perkembangan yang optimal.

Perilaku-perilaku yang bertolak belakang dengan syarat-syarat seseorang untuk menjadi konselor sebaya. Sebagian dari mereka bahkan bisa dikatakan tidak memenuhi kriteria. Sebenarnya

perilaku-perilaku tersebut masih umum dialami oleh remaja ketika memasuki lingkungan masyarakat yang mana merupakan lingkungan tersiernya dan oleh karena itu sikap dan sifat yang terbentuk pada diri remaja juga tak lepas dari pergaulan dengan teman sebayanya. Namun begitu, kemampuan intrapersonal dan interpersonal seorang remaja bisa terbentuk dengan baik ketika ia rajin mengikuti pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kemampuan tersebut. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Tindall dan Gray bahwa calon konselor sebaya diseleksi berdasarkan kondisi humanistik subjektif yang ada pada diri seseorang. Karakteristik tersebut meliputi kehangatan, berminat, dapat menerima orang lain, toleran terhadap sistem perbedaan nilai dan energik. Selanjutnya ketika konselor sebaya sudah dalam proses latihan, dapat melakukan evaluasi diri, dan sebagai hasilnya, mungkin saja sebagian dari mereka memutuskan tidak akan berperan menjadi konselor sebaya. Evaluasi diri akan menjadi kriteria final dari proses seleksi (Erhamwilda 2015:53).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ketua Forum Komunikasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja Kabupaten Magelang, bahwa mereka yang direkrut untuk menjadi konselor sebaya sebenarnya telah diamati oleh Pendidik Sebaya di PIKR setempat, sekiranya mereka yang dipilih adalah mereka yang memiliki kemampuan dasar khususnya dalam berinteraksi dengan orang lain dan mempunyai kemampuan intrapersonal yang memadai, kemudian mereka diajak untuk bergabung, diwawancarai, selanjutnya diadakan pelatihan-pelatihan untuk lebih mengoptimalkan kompetensi-kompetensi yang harus dipenuhi sebagai konselor sebaya. Namun tak jarang dari mereka yang melanggar komitmen dan berhenti ditengah jalan, entah karena bosan atau karena tidak tertarik, padahal secara kompetensi sebagian dari mereka sudah memadai. Adapula mereka yang aktif dan bersemangat mengikuti kegiatan dan pelatihan, tapi tak jarang ketika memberikan layanan sering ditemui hambatan-hambatan, misalnya pemalu, gugup

ketika berbicara dengan orang baru, bingung untuk memulai atau mengakhiri suatu pembicaraan, sulit mengekspresikan perasaannya, dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan khalayak umum. Selain dua kategori tersebut, ada juga sebagian dari mereka yang benar-benar berminat untuk menjadi konselor sebaya dan telah didukung oleh kemampuannya yang tergolong kompeten.

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) sejatinya dibentuk dalam rangka meningkatkan kualitas remaja di Indonesia dalam pelayanan akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan keluarga. Sejauh ini yang telah dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Magelang, dimana lembaga tersebut merupakan lembaga yang menaungi PIKR, sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi seperti yang telah disebutkan di atas yaitu dilakukan pelatihan-pelatihan secara intens dari BKKBN dan juga pemberian modul PIKR bagi Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya supaya lebih memahami akan tugas, peran, fungsi, tujuan serta kompetensi-kompetensi yang harus dipenuhi agar dapat memberikan layanan yang efektif dan memadai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kemampuan intrapersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya, apakah ada pengaruh kemampuan interpersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya, apakah ada pengaruh kemampuan intrapersonal dan interpersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian *expost-facto*. Penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari satu variabel terhadap

variabel lain serta mengetahui besarnya pengaruh tersebut.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2017. Penelitian ini bertempat di PIKR MTs Negeri Grabag, PIKR MTs Ma'arif 1 Muntilan, PIKR MTs Ma'arif 2 Muntilan (PIKR Khansa), PIKR SMP Negeri 1 Sawangan, PIKR SMP Negeri 2 Sawangan, PIKR SMP Negeri 2 Salaman (PIKR IRMASADA), PIKR SMP Negeri 1 Tempuran (PIKR Gemilang).

### Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Magelang, yang terdiri dari 7 PIKR dengan jumlah 151 konselor sebaya. Secara rinci akan disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Konselor Sebaya di PIKR Tingkat SMP Kabupaten Magelang

No	Nama PIKR	Jumlah
1	PIKR MTs Negeri Grabag	9
2	PIKR MTs Ma'arif 1 Muntilan	15
3	PIKR MTs Ma'arif 2 Muntilan	20
4	PIKR SMP Negeri 1 Sawangan	27
5	PIKR SMP Negeri 2 Sawangan	29
6	PIKR SMP Negeri 2 Salaman	27
7	PIKR SMP Negeri 1 Tempuran	28
Jumlah Total		151

Sumber : Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan (2016)

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Angket dalam penelitian ini berupa skala yang digunakan untuk mengukur kondisi yang terjadi. Kuesioner disusun berdasarkan definisi operasional kemudian dijabarkan dalam butir-butir pernyataan,

dan dijabarkan secara berurutan. Dalam teknik pengumpulan data ini, responden diminta untuk merespon item pernyataan yang ada di skala kemampuan intrapersonal, skala kemampuan interpersonal, dan skala minat untuk menjadi konselor sebaya. Responden diminta untuk memberikan tanda ceklist ( $\surd$ ) pada setiap item yang dipilih dari empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

### Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metakulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan bantuan analisis statistic dengan program *SPSS for windows versi 20.0*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat, dan uji hipotesis.

Uji prasyarat analisis yang digunakan adalah uji normalitas, uji linearitas dan uji. Sedangkan uji hipotesis menggunakan regresi berganda.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah skor variabel yang menjadi obyek penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam analisis ini yang diuji bukan skor dependennya, melainkan residu atau erornya. Setelah diketahui nilai residu lalu dianalisis menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidaknya dilakukan dengan melihat nilai p (signifikansi). Jika nilai  $P > 0,05$  maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai  $P < 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) berbentuk linear atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan

analisis *SPSS for windows versi 20.0*. Hubungan antara variabel bebas dan terikat Kedua variabel dikatakan memiliki linearitas apabila harga  $p > 0,05$ . Sebaliknya, apabila harga  $p < 0,05$  maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan tidak linier.

Uji multikolinearitas digunakan untuk memenuhi persyaratan analisis regresi berganda yaitu untuk mengetahui apakah ada korelasi tinggi antara variabel bebas menjadi multikolinearitas atau tidak. Apabila terjadi multikolinearitas maka analisis regresi berganda tidak dapat dilanjutkan karena dampak multikolinearitas dapat mengakibatkan koefisien regresi yang dihasilkan oleh analisis regresi berganda menjadi sangat lemah atau tidak dapat memberikan hasil analisis yang mewakili sifat atau pengaruh dari variabel bebas yang bersangkutan. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan analisis *SPSS for windows versi 20.0*. Apabila nilai interkorelasi antar variable bebas  $< 0,800$  maka tidak terjadi multikolinearitas, sebaliknya apabila nilai interkorelasi  $> 0,800$  berarti terjadi multikolinearitas dan analisis data tidak dapat dilanjutkan.

Penelitian ini mempunyai tiga variabel utama sehingga peneliti menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan intrapersonal dan interpersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya menggunakan bantuan aplikasi *SPSS for windows versi 20.0*. Analisis regresi merupakan analisis yang digunakan untuk memprediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya. Hasil penelitian ini diinterpretasikan dengan menggunakan nilai  $p$  (probabilitas) pada taraf signifikan 5%. Jika hasil  $P < 0,05$ . Maka dianggap mempunyai pengaruh yang signifikan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti mengidentifikasi kemampuan intrapersonal dalam penelitian ini menggunakan skala

kemampuan intrapersonal, dari 151 responden yang diteliti, sebanyak 20 responden atau 13,25% memiliki kemampuan intrapersonal sangat tinggi, 103 responden atau 68,21% memiliki kemampuan intrapersonal tinggi dan 28 responden atau 18,54% memiliki kemampuan intrapersonal sedang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Kategori Kemampuan Intrapersonal

Kategori	Rentan Skor	Frek.	%
Sangat Tinggi	146,9 – 180	20	13,25
Tinggi	124,9 – 146	103	68,21
Sedang	101,9 – 124	28	18,54
Rendah	79,9 – 101	0	0
Sangat Rendah	45 – 79	0	0

Kemampuan interpersonal dalam penelitian ini diidentifikasi menggunakan skala kemampuan interpersonal, dari 151 responden yang diteliti, sebanyak 2 responden atau 1,3% memiliki kemampuan interpersonal sangat tinggi, sebanyak 94 responden atau 62,3% memiliki kemampuan interpersonal tinggi, sebanyak 54 responden atau 35,8% memiliki kemampuan interpersonal sedang, sebanyak 1 responden atau 0,7% memiliki kemampuan interpersonal rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Kategori Kemampuan Interpersonal

Kategori	Rentan Skor	Frek.	%
Sangat Tinggi	114,9 – 140	2	1,3
Tinggi	96,9 – 114	94	62,3
Sedang	79,9 – 96	54	35,8
Rendah	61,9 – 79	1	0,7
Sangat Rendah	35 – 61	0	0

Peneliti mengidentifikasi minat menjadi konselor sebaya dalam penelitian ini menggunakan skala minat menjadi konselor sebaya, dari 151 responden yang diteliti, sebanyak 28 responden atau 18,5% memiliki minat menjadi konselor sebaya sangat tinggi, sebanyak 83 responden atau 55% memiliki minat menjadi konselor sebaya tinggi, sebanyak 36 responden atau 23,8% memiliki minat menjadi konselor sebaya sedang, sebanyak 3 responden atau 2 % memiliki minat menjadi konselor sebaya rendah, dan sebanyak 1 responden

atau 0,7% memiliki minat menjadi konselor sebaya sangat rendah.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi dan Kategori Minat Menjadi Konselor Sebaya

Kategori	Rentan Skor	Frek.	%
Sangat Tinggi	98,9 – 120	28	18,5
Tinggi	83,9 – 98	83	55
Sedang	68,9 – 83	36	23,8
Rendah	53,9 – 68	3	2
Sangat Rendah	30 – 53	1	0,7

## 2. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan Kolmogorov Smirnov nilai signifikansi (*p-value*) adalah  $0,332 > 0,05$  sehingga data berdistribusi normal.

## 3. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil pengujian linieritas, untuk variable kemampuan intrapersonal ( $X_1$ ) dan minat menjadi konselor sebaya ( $Y$ ) dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*p-value*) pada *linearity*  $0,000 < 0,05$  dan pada *deviation from linearity*  $0,397 > 0,05$  sehingga terdapat hubungan yang linier antara kemampuan intrapersonal ( $X_1$ ) dan minat menjadi konselor sebaya ( $Y$ ). Sedangkan untuk variabel Interpersonal ( $X_2$ ) dan minat ( $Y$ ) dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*p-value*) pada *linearity*  $0,000 < 0,05$  dan pada *deviation from linearity*  $0,400 > 0,05$  sehingga terdapat hubungan yang linier antara kemampuan interpersonal ( $X_2$ ) dan minat menjadi konselor sebaya ( $Y$ ).

## 4. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas nilai *tolerance* untuk variabel kemampuan intrapersonal dan interpersonal adalah  $0,719 > 0,1$  dan VIF nya  $1,396 < 10$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variable bebas.

## 5. Uji Hipotesis

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yaitu pengaruh kemampuan intrapersonal dan interpersonal ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap minat menjadi konselor sebaya.

Persamaan garis regresinya adalah  $Y = 21,686 + 0,196.X_1 + 0,268.X_2$ . Berdasarkan kontribusi koefisien beta, penyumbang terbesar pada minat menjadi konselor sebaya adalah kemampuan interpersonal yaitu sebesar 0,268 kemudian baru kemampuan intrapersonal yaitu sebesar 0,196.

Nilai *r* untuk pengaruh variabel kemampuan intrapersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya adalah  $r = 0,338$  dengan  $p = 0,000$ . Kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima maka ada pengaruh yang signifikan kemampuan intrapersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya.

Nilai *r* untuk pengaruh variabel kemampuan interpersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya adalah  $r = 0,372$  dengan  $p = 0,000$ . Kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima maka ada pengaruh yang signifikan kemampuan interpersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya.

Nilai koefisien korelasi berganda ( $R$ ), yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen kemampuan intrapersonal ( $X_1$ ) dan kemampuan Interpersonal ( $X_2$ ) terhadap variabel dependen minat menjadi konselor sebaya ( $Y$ ) sebesar 0,407, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bernilai positif.

Nilai koefisien determinasi berganda adalah 0,166 atau 16,6% nilai ini menunjukkan bahwa 16,6% Minat ( $Y$ ) dipengaruhi oleh independen Intrapersonal ( $X_1$ ) dan Interpersonal ( $X_2$ ) dan sisanya 83,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh kemampuan intrapersonal dan interpersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja

Kabupaten Magelang. Kemampuan interpersonal menyumbang bagian yang lebih besar daripada kemampuan intrapersonal. Besarnya pengaruh memang bukan semata-mata dari kemampuan interpersonal maupun intrapersonal saja, tetapi masih terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi minat menjadi konselor sebaya.

Hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan interpersonal konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Kabupaten Magelang berada pada kategori tinggi. Kemampuan interpersonal pada konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja Tingkat Sekolah Menengah di Kabupaten Magelang ini menunjukkan bahwa konselor sebaya tersebut dapat dilihat dari kelima aspek kemampuan interpersonal itu sendiri yaitu kemampuan untuk berinisiatif, kemampuan untuk bersikap terbuka, kemampuan bersifat asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional, dan kemampuan untuk mengatasi konflik. Didukung dengan hasil data hanya ditemukan 1 dari 151 konselor sebaya dengan persentase pada tingkat kategori rendah, hal tersebut menandakan bahwa kemampuan interpersonal pada konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja Tingkat Sekolah Menengah di Kabupaten Magelang ini sangat baik.

Kemampuan interpersonal mempunyai nilai koefisien korelasi yang lebih tinggi daripada kemampuan intrapersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya. Dikarenakan seseorang yang mempunyai kemampuan interpersonal yang tinggi akan mampu menjalin hubungan dengan orang lain lebih bagus dan bisa membuat diri dan orang lain nyaman, baik itu konseli atau sesama anggota PIKR. Minat menjadi konselor sebaya juga meningkat karena pengalaman, dorongan teman sebaya, keinginan untuk menjalin relasi dengan orang lain yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kemampuan interpersonal yang memadai.

Kompetensi interpersonal menyumbang

pengaruh yang besar terhadap minat seseorang untuk menjadi konselor sebaya. Sebagai konselor sebaya dituntut untuk mampu membangun hubungan antarpribadi yang harmonis dan dinamis, karena hal tersebut menjadi motor penggerak keberhasilan layanan yang diselenggarakan oleh PIKR. Apabila konselor hanya menjadi reflektor perasaan konseli ataupun sebagai pengamat netral konseli maka dapat diartikan bahwa konselor tersebut hanya bersembunyi dibalik peran yang dilakoninya.

Sebagai konselor sebaya, seseorang tersebut harus bertindak sebagai model untuk konselinya, dapat menampilkan diri apa adanya dan terbuka sehingga dapat membantu konseli yang sedang ditanganinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat George & Christiani (dalam Yusuf, 2005:108) bahwa konselor yang efektif memiliki ciri-ciri berikut : (1) membuka diri dan menerima pengalaman sendiri; (2) menyadari akan nilai dan pendapatnya sendiri; (3) dapat membina hubungan yang hangat dan mendalam dengan orang lain; (4) mampu membiarkan diri sendiri dilihat orang lain sebagaimana adanya; (5) menerima tanggung jawab pribadi dan perilakunya sendiri; (6) mengembangkan tingkat aspirasi yang realistis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan intrapersonal konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja pada tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Magelang berada pada kategori tinggi. Kemampuan intrapersonal tersebut dapat dilihat dari ketiga aspek kemampuan intrapersonal itu sendiri yaitu kemampuan untuk mengetahui dirinya sendiri (*self knowledge*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*), dan juga penghargaan diri (*self esteem*). Didukung dengan hasil data tidak adanya siswa dengan persentase pada tingkat kategori rendah maupun sangat rendah, hal tersebut menandakan bahwa kemampuan intrapersonal pada konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja Tingkat Sekolah Menengah di

Kabupaten Magelang ini sangat baik.

Kemampuan intrapersonal yang baik menjadi modal utama untuk menjadi konselor sebaya. Konselor sebaya sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti. Sebagaimana diungkapkan oleh Corey (2013:358) bahwa “alat” yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*our self as a person*). Lebih lanjut Corey (2013:367) juga mengungkapkan bahwa apabila konselor hanya bertumpu pada ketrampilan profesional dan meninggalkan diri pribadinya, maka kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling akan menjadi mandul. Hal tersebut berarti bahwa apabila konselor sebaya memiliki ketrampilan teknis konseling yang tidak sebanding dengan kemampuan intrapersonal yang dimilikinya akan berimbas kepada kegiatan di PIKR menjadi kurang efektif, namun apabila kedua hal tersebut diintegrasikan tentu akan menghasilkan kegiatan yang efektif dan juga kreatif.

Beberapa konselor sebaya yang memiliki kemampuan intrapersonal dan interpersonal yang berada pada kategori sedang ataupun rendah tersebut mendukung hasil wawancara sebelum penelitian. Hal ini berarti sebagian konselor sebaya berminat untuk menjadi konselor sebaya di PIKR di sekolahnya dipengaruhi oleh kemampuan intrapersonal dan interpersonal diri konselor sebaya tersebut. Didukung dengan hasil data konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Kabupaten Magelang yang pada umumnya baru memasuki usia remaja awal (12-15 tahun) dimana mereka sedang dalam proses pencarian jati diri yang terkadang mereka sendiri mudah berubah pikiran karena faktor lingkungan ataupun teman sebaya.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji regresi berganda, diketahui kemampuan intrapersonal dan interpersonal mempunyai pengaruh positif terhadap minat menjadi konselor sebaya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi

kemampuan intrapersonal dan interpersonal yang dimiliki maka semakin tinggi pula minat menjadi konselor sebaya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kemampuan intrapersonal dan interpersonal yang dimiliki maka semakin rendah pula minat menjadi konselor sebaya. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang bernilai positif dan signifikan kemampuan intrapersonal dan interpersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja tingkat SMP di Kabupaten Magelang. Sehingga masih banyak terdapat faktor-faktor lain diluar kemampuan intrapersonal dan interpersonal yang memengaruhi minat seseorang untuk menjadi konselor sebaya.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan pendapat dari Slameto (dalam Djamarah, 2002:166) bahwasanya minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Dalam hal ini yang dimaksudkan hubungan antara diri sendiri disebut sebagai kemampuan intrapersonal yaitu bagaimana seseorang tersebut mengenal dirinya secara utuh, sedangkan penerimaan sesuatu di luar diri adalah bagaimana seseorang dengan orang lain tersebut berelasi dan beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan.

Di sisi lain, Surya (2009:122) mengungkapkan bahwa minat bisa dibentuk karena situasi yang diciptakan oleh lingkungan dan bisa pula ditimbulkan walaupun berangkat dari keterpaksaan. Bisa jadi ketika siswa yang pada awalnya tidak berminat menjadi konselor sebaya dengan seiring berjalannya waktu minat itu tumbuh dengan sendirinya.

Kehidupan remaja tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang terjadi pada remaja dalam proses perkembangannya. Sebagai bagian dari proses penemuan jati diri yakni tugas perkembangan pada masa remaja awal, mereka sangat mudah untuk berubah pikiran dan memiliki emosi yang labil, hal tersebut tentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan di sekitarnya. Lingkungan yang positif akan menumbuhkan suasana yang positif, sebaliknya



lingkungan yang negatif juga menimbulkan pengaruh yang negatif pula.

Temuan yang didapat oleh peneliti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan intrapersonal dan interpersonal terbukti memiliki pengaruh yang bernilai positif dan signifikan terhadap minat menjadi konselor sebaya di PIKR tingkat SMP di Kabupaten Magelang.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan intrapersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Magelang. Nilai  $r$  untuk pengaruh variabel kemampuan intrapersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya adalah  $r=0,338$  dengan  $p=0,000$ .
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan interpersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Magelang. Nilai  $r$  untuk pengaruh variabel kemampuan interpersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya adalah  $r=0,372$  dengan  $p=0,000$ .
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan intrapersonal dan interpersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Magelang. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,407. Besarnya sumbangan efektif pengaruh variabel kemampuan intrapersonal dan interpersonal terhadap minat menjadi konselor sebaya sebesar 16,6%, dengan demikian terdapat 83,4% faktor

lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Konselor Sebaya  
Untuk lebih mengasah diri tentang ketrampilan-ketrampilan yang harus dimiliki oleh konselor sebaya, khususnya kemampuan intrapersonal dimana kemampuan tersebut penting dimiliki oleh konselor sebaya atau helper guna menunjang layanan konseling agar lebih efektif.
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling  
Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan pelatihan secara intens tentang kompetensi dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh konselor sebaya khususnya tentang bagaimana menjalin komunikasi dalam diri guna mempertajam pengetahuan diri dan meningkatkan kompetensi konselor sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait faktor lain seperti motif, kemampuan berkomunikasi, bakat ataupun hal-hal lain yang dapat mempengaruhi minat untuk menjadi konselor sebaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2013). *Teori dan praktek konseling & psikoterapi*. Alih bahasa : E. Koswara. Bandung : Refika Aditama.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar edisi 3*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Erhamwilda. (2015). *Konseling sebaya; alternatif kreatif layanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Yogyakarta : Media Akademi.
- Geldard, K. (2014). *Konseling remaja; intervensi*

*praktis bagi remaja beresiko*. Alih bahasa :  
Helly P. Soetjipto & Sri Mulyani. Yogyakarta :  
Pustaka Pelajar.

Rahmawati, A. H. (2016). Peningkatan ketrampilan konseling pada konselor sebaya di pusat informasi dan konseling remaja melalui pelatihan ketrampilan dasar konseling berbasis modul di MAN Yogyakarta 1. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Surya, M. (2009). *Psikologi konseling*. Bandung: Maestro.

Yusuf, S. (2005). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung : Remaja Rosdakarya.